

Sikap Toleransi Beragama Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Wanita Bercadar yang Tinggal di Lingkungan Multireligi)

Muhammad Riyadi Chandra¹, Anisa Dwi Makrufi²

^{1, 2} *Universitas Muhammad Yogyakarta, Kasihan-Bantul,
D.I. Yogyakarta, Indonesia*

*email: riyadi.chandra.fai22@mail.umy.ac.id¹,
anisadwimakrufi@fai.umy.ac.id²*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap toleransi beragama di kalangan wanita bercadar dalam konteks interaksi sosial dan hubungan antarumat beragama. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam terhadap 15 informan wanita bercadar yang tinggal di lingkungan multireligius. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman dan persepsi mereka terkait toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita bercadar secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan terbuka untuk membangun diskusi antaragama. Mereka menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, meskipun sering mengalami stereotip dan diskriminasi dari masyarakat. Toleransi tersebut berasal dari keinginan mereka untuk memahami perspektif orang lain dan menyampaikan nilai-nilai keyakinan mereka. Studi ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan dalam rangka menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multikultural. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas keagamaan dapat memengaruhi sikap terhadap toleransi antaragama di kalangan kelompok tertentu

Kata kunci: Interaksi Sosial, Sikap Toleransi, Toleransi Beragama, Wanita Bercadar

Abstract

This study explores the attitude of religious tolerance among veiled women in social interaction and interfaith relations. Using a descriptive qualitative approach, data were collected using in-depth interviews with 10 veiled female informants living in a multireligious environment. Data analysis used a thematic approach to identify patterns of their experiences and perceptions related to tolerance. The results showed that most veiled women actively participated in social activities and were open to building interfaith discussions. They showed a high tolerance attitude, even though they often experienced societal stereotypes and discrimination. This tolerance stems from their desire to understand other people's perspectives and convey their values. This study emphasizes respecting differences to create harmony in a multicultural society. These findings provide in-depth insight into how religious identity can influence attitudes toward interfaith tolerance among certain groups.

Keywords: *Social Interaction, Tolerance Attitude, Religious Tolerance, Veiled Women*

Pendahuluan

Toleransi membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang dan kelompok lain untuk bisa *eksis* artinya toleransi tidak hanya cukup dalam pengertiannya saja, tetapi harus juga diterapkan dalam tindakan dan perbuatan nyata. Aspek sosial yang menyangkut isu-isu agama sangat sensitif bagi masyarakat Indonesia. Karena sensitivitas ini, konflik yang sebenarnya tidak terkait dengan agama sering kali dibawa ke ranah keagamaan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas dari kelompok beragama. (Y. F. Ali, 2017). Memang keberagaman bangsa Indonesia, khususnya keberagaman agama, harus selalu dianggap sebagai salah satu alat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain.

Indonesia adalah negara dengan berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Indonesia dipandang di seluruh dunia sebagai contoh

kehidupan beragama yang baik dan aikon. Indonesia dapat mengatur kehidupan beragama dengan baik (Nafis, 2014).

Setiap orang yang telah menganut agama Islam diharuskan untuk mengikuti tatanan dan tuntunan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk cara mereka menutup aurat. Definisi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. mengatur bagaimana dan bagaimana seseorang muslim dan muslimah harus berpakaian. Di kalangan masyarakat Indonesia, ada pro dan kontra dalam menangani wanita bercadar. Karena wanita bercadar dianggap melanggar tradisi masyarakat, sebagian masyarakat muslim menganggapnya aneh dan berlebihan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgensi untuk dilakukan. Dengan meneliti sikap toleransi beragama wanita bercadar, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi sosial mereka serta tantangan yang dihadapi dalam konteks *pluralisme* agama di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan program-program yang mendukung inklusi sosial dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Wanita bercadar kerap kali diidentikkan dengan haluan garis keras yang sempat menjadi topik perbincangan hangat di masyarakat. Bahkan ada yang sampai menghakimi terorisme dan sebagainya. Padahal faktanya hal demikian belum tentu benar adanya atau mungkin hanyalah praduga-praduga semata tanpa didasarkan pada bukti yang jelas. Diharapkan melalui pendidikan agama, konflik dapat diselesaikan dan perdamaian agama dapat ditegakkan. Pendidikan dianggap sebagai alat penting dalam membina dan menumbuhkan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting dalam menumbuhkan toleransi dan penerimaan di kalangan peserta didik (Sudirman, 2018).

Toleransi beragama merupakan konsep penting dalam masyarakat multikultural. Teori Toleransi menjelaskan sikap menerima dan menghargai perbedaan, yang relevan untuk memahami bagaimana wanita bercadar berinteraksi dalam lingkungan multireligi. Selain itu, Teori Identitas Sosial menjelaskan bagaimana identitas sebagai Muslimah bercadar dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap kelompok lain (Rothenberger & Hase, 2024).

Bagi wanita bercadar, tanggapan orang terdekat memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi mereka dalam mengenakan cadar, terutama karena dukungan atau kritik dari keluarga dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Tanggapan masyarakat terhadap wanita bercadar sering kali dipengaruhi oleh pandangan media massa yang cenderung memandang negatif cadar. Peran media dan kolaborasinya dengan pihak berwenang berpotensi memperkuat sentimen negatif dan mispersepsi tentang cadar dan penggunanya. Selain pengaruh media, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna cadar secara religius turut memicu tanggapan negatif ini (Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, 2014).

Artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang sikap toleransi beragama di kalangan wanita bercadar, menyoroti bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat multireligius. Penelitian ini mengungkap dinamika interaksi sosial yang dilakukan oleh wanita bercadar, yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta membangun diskusi antaragama. Meskipun sering menghadapi *stereotip*, mereka menunjukkan sikap terbuka yang mencerminkan keinginan untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap pandangan dan pengalaman wanita bercadar terkait sikap

toleransi beragama. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat lebih memahami pengaruh faktor sosial dan budaya yang membentuk sikap mereka. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan semua informan, menggunakan pertanyaan dan urutan yang sama sebagaimana telah disiapkan oleh peneliti. Data sekunder berasal dari sumber lain, seperti artikel akademik, buku, dan laporan penelitian yang relevan, untuk memperkaya pemahaman dan memberikan perspektif teoritis yang mendalam.

Penelitian ini melibatkan 15 informan, dengan asumsi bahwa titik jenuh informasi akan tercapai ketika wawancara tambahan tidak lagi memberikan data baru yang signifikan. Karakteristik informan meliputi wanita yang secara konsisten mengenakan cadar, berusia antara 18 hingga 40 tahun, dan berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, serta lingkungan, baik dari wilayah perkotaan maupun pedesaan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu wanita yang mengenakan cadar. Selain itu, teknik *snowball sampling* diterapkan, dimana informan awal merekomendasikan individu lain yang relevan untuk diikutsertakan dalam penelitian.

Tabel 1.
Teks pertanyaan wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa yang menjadi pondasi Anda untuk menggunakan cadar?
2	Apa itu toleransi beragama?
3	Bagaimana pandangan Anda tentang toleransi beragama?

4	Apa yang melatarbelakangi pandangan tersebut?
5	Bagaimana meluruskan pandangan yang kurang baik?
6	Apakah pendidikan memiliki dampak terhadap toleransi beragama?
7	Apakah toleransi beragama membantu membangun keberagaman dalam masyarakat?
8	Bagaimana interaksi sosial wanita bercadar?

Pertanyaan wawancara yang disampaikan secara daring melalui *Google Form*, dengan setiap informan menjawab beberapa pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi spesifik, seperti pengalaman mengenakan cadar, pandangan terhadap toleransi beragama di lingkungan multireligi, serta dampak pendidikan terhadap pandangan mereka tentang keberagaman. Data dari wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema terkait sikap toleransi beragama wanita bercadar. Data sekunder akan digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai sikap dan pandangan wanita bercadar terkait toleransi beragama.

Hasil dan Pembahasan

Hal yang Melatarbelakangi Wanita menggunakan Cadar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "cadar" berarti kain penutup kepala atau muka (untuk perempuan). *Niqāb* adalah nama Arab cadar. Dalam bahasa Arab, jamaknya adalah Nuqūb. *Niqāb* adalah kata yang berarti kain tutup muka. Kata "*Niqāb*" ditemukan dalam kamus bahasa Arab, yaitu kain penutup wajah untuk wanita sehingga hanya kedua mata yang dapat dilihat

(Sudirman, 2018). Peneliti mengelompokan alasan yang diungkapkan oleh informan mengenai penggunaan cadar pada tabel berikut:

Tabel 2.	
Alasan Menggunakan Cadar	
Alasan	Jumlah Responden
Mengikuti sunnah	5
Melindungi diri dari fitnah	3
Menjaga kehormatan diri	5
Kenyamanan	1
Peraturan Pesantren	1

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wanita bercadar memiliki alasan tersendiri menggunakan cadar. Seperti yang disampaikan oleh informan UZ dan NH (2024: 10) ia beralasan:

“Karena memakai cadar ingin mengikuti ibunda Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi dan para istri sahabat-sahabat Nabi.”

Informan lain, UH dan SA (2024: 10) yang juga menggunakan cadar menyatakan:

“Agar ia terhindar dari fitnah dan dapat mengamalkan nilai-nilai kesopanan.”

Informan SS (2024: 10) yang sudah sejak umur 13 tahun memakai cadar, mengungkapkan:

“Mengikuti sunnah-sunnah yang dianjurkan dalam Islam, melindungi diri serta menjaga kehormatan diri sebagai seorang wanita Muslimah.”

Sedangkan menurut informan lain, WSA dan YY (2024: 10) yang sudah sejak kecil memakai cadar:

“Cantik hanya untuk suami dan yang halal, karena fisik itu sangat spesial, serta agar bisa menjaga pandangan sendiri dan membantu lawan jenis

terhindar dari fitnah.”

Informan NA dan PR (2024: 10) mengenakan cadar yang diperintah oleh Pondok Pesantren dalam penuturannya:

“Peraturan pesantren yang mewajibkan santriwati memakai cadar bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan keagamaan.”

Lain ceritanya dengan informan MIA dan IR (2024: 10) yang memakai cadar sejak tahun 2021, mengatakan:

“Sebenarnya, cadar itu sunnah, tetapi tidak boleh disalahgunakan. Saya merasa lebih nyaman, lebih terjaga, dan dapat menutup aurat secara maksimal dengan cadar.”

Hasilnya menunjukkan bahwa alasan wanita untuk bercadar dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok *pertama* terdiri dari keyakinan agama mereka, dan kelompok *kedua* terdiri dari pengaruh lingkungan dan teman-teman yang bercadar. Rasa aman lebih memengaruhi Keputusan mereka (M. Ali, 2021). Wanita bercadar tidak hanya memiliki pandangan yang terbatas tentang moderasi agama, tetapi mereka juga mampu bersikap toleran dalam interaksi sosial. Meskipun ada batasan, mereka berusaha untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fitra et al., 2023). Pemahaman yang lebih baik tentang identitas wanita bercadar dan peran mereka dalam mendorong toleransi di masyarakat diperlukan.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan cadar adalah keluarga. Keluarga, sebagai pihak terdekat, berperan penting dalam membentuk nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, dan identitas anggota, termasuk peran gender (M. Ali, 2021).

Baik Al-Quran maupun hadis Nabi Muhammad SAW. tidak memberikan dasar yang jelas untuk memakai cadar. Yang diperintahkan oleh syariat Islam bagi wanita adalah memakai jilbab (Syeikh, 2019). Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS.Al Ahzab/33: 59).

Begitu pula Firman Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصُرْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya” (QS. An-Nur/24:31).

Ada perbedaan pendapat tentang hukum Islam mengenai memakai cadar. Wanita menutupi wajahnya dengan kain yang disebut cadar. Secara umum, ada tiga perspektif yang berbeda tentang masalah ini:

1. **Wajib:** Beberapa ulama, terutama dari mazhab Syafi'i serta beberapa ulama salaf, berpendapat bahwa memakai cadar adalah suatu kewajiban. Menurut pandangan ini, seluruh tubuh wanita, termasuk tangan dan wajah, harus ditutup dari pandangan non-mahram. Pendapat ini didasarkan pada tafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mereka yakini mendukung kewajiban tersebut.
2. **Sunnah atau Dianjurkan:** Sebagian besar ulama, termasuk dari mazhab Maliki dan Hanafi, menganggap memakai cadar sebagai sunnah atau

dianjurkan. Artinya, menutup wajah bukanlah keharusan, namun dianggap sebagai tindakan yang baik. Dalam pandangan ini, tangan dan wajah bukan termasuk aurat yang wajib ditutupi, meskipun tetap lebih disukai jika wanita memilih untuk menutupinya.

3. **Dibolehkan:** Ada pula ulama yang berpendapat bahwa memakai cadar diperbolehkan, tetapi tidak diwajibkan atau dianjurkan. Menurut pandangan ini, wanita dapat memilih untuk menutup wajahnya, asalkan masih sesuai dengan aturan syariat (Rahmawaty, 2024).

Kesimpulannya, ada perbedaan pendapat tentang hukum cadar dari wajib hingga dianjurkan. Namun, para ulama setuju bahwa menutup aurat selain wajah dan tangan adalah wajib. Mazhab, pandangan pribadi, dan keadaan masing-masing individu memengaruhi keputusan untuk mengenakan cadar.

Toleransi Beragama Wanita Bercadar

Toleransi berasal dari kata Latin *Tolerare*, yang berarti sabar. Sabar berarti menerima dan menghargai perbedaan dalam perilaku, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dua definisi sebelumnya hampir sama, tetapi toleransi dapat berarti bersikap toleran. tidak menghukum atau memaksa orang lain, mengakui hak-hak orang lain, dan menerima perbedaan meskipun tidak setuju untuk kemajuan (Natasyah Sri Damayanti & Amdar, 2024). Toleransi beragama mengacu pada penghormatan terhadap keyakinan seseorang terkait akidah atau ketuhanan. Setiap individu harus bebas memilih agamanya, memiliki akidah, dan menghormati ajaran yang dianut (Casram, 2016). Informan memberikan berbagai pandangan mengenai toleransi beragama yang telah diringkas pada tabel berikut:

Tabel 3.

Pandangan tentang Toleransi Beragama

Pandangan	Jumlah responden
Saling menghormati perbedaan	3
Tidak saling mengganggu dalam ibadah	3
Penting untuk menciptakan harmoni	5
Menurut ajaran Islam	4

Pada pandangan Islam toleransi merupakan salah satu hal yang penting, Allah SWT. telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam harus memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai perbedaan, dimana dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak penuh untuk memilih dan mengamalkan agamanya sendiri, tanpa terpengaruh oleh apa pun. Tanpa adanya dorongan atau tekanan. Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. al-Mumtahanah [60] ayat 8-9).

Toleransi menghilangkan perbedaan, memungkinkan orang menjalin hubungan baik dan bekerja sama sebagai saudara setanah air, serta mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Rasulullah SAW. memberikan contoh hubungan baik dengan pemerintahan Islam, yang menunjukkan toleransi tinggi melalui perlindungan terhadap kelompok minoritas non-Muslim (Aulia, 2023).

Agama Islam dikenal menunjukkan toleransi, baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Toleransi dalam Islam, atau *tasamuh*, adalah sikap saling menghormati yang didasarkan pada empati terhadap sesama manusia. Karena toleransi tidak bergantung pada kebaikan atau kebenaran, tetapi mengacu pada sikap menghormati satu sama lain dalam hal keanekaragaman dalam hal ritual, norma, bahkan ideologi dan politik yang berbeda, sehingga meningkatkan toleransi dalam Konflik di masyarakat yang majemuk dapat dikurangi dalam mengidentifikasi perbedaan yang ada (Aulia, 2023). Arti toleransi dalam Islam adalah memberikan kebebasan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Al-Qur'an banyak membahas toleransi. Misalnya, Allah SWT. mengatakan bahwa toleransi adalah bagian dari persaudaraan, yang merupakan ajaran penting bagi Islam. 52 kali dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang persaudaraan, hal ini berkaitan dengan berbagai persamaan, termasuk persamaan ras, bangsa, keturunan, masyarakat, dan kepercayaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Yunus ayat 40-41.

Artinya *“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Dan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Pekerjaanku adalah urusanku, dan pekerjaanmu adalah urusanmu. Kamu tidak bertanggung jawab atas pekerjaanku, dan aku pun tidak bertanggung jawab atas pekerjaanmu”* (Aulia, 2023).

Berdasarkan data yang penulis himpun toleransi beragama di kalangan wanita bercadar menunjukkan bahwa mereka melihat *moderasi* beragama sebagai cara untuk memberi mereka ruang. Toleransi beragama sangat penting dalam masyarakat plural, terutama untuk wanita bercadar, yang sering distigma dan distereotipkan negatif (Sabiq, 2020). Untuk mengurangi diskriminasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat, program pendidikan yang mengedepankan prinsip toleransi beragama diperlukan. Diskriminasi terhadap wanita bercadar seringkali disebabkan oleh *Islamophobia*, yaitu prasangka buruk dan diskriminasi terhadap orang-orang Islam. Wanita bercadar hanya ingin memperkuat iman mereka dengan menyebarkan keyakinan mereka. Toleransi beragama wanita bercadar mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip toleransi serta menghadapi diskriminasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai perbedaan agama.

Ada dua jenis toleransi beragama. *Pertama*, adalah toleransi beragama pasif, yang berarti menerima perbedaan sebagai fakta. *Kedua*, adalah toleransi beragama aktif, yang berarti menerima perbedaan sebagai sesuatu yang nyata. maksudnya toleransi yang melibatkan yang berbeda di tengah keragaman dan perbedaan. Semua orang belajar tentang toleransi aktif agama. Hakikat toleransi adalah hidup bersama dengan damai dan menghargai keragaman.

Adapun beberapa informan berpendapat bahwa toleransi beragama ini adalah sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam perbedaan keyakinan agama agar tidak saling mengganggu serta tidak keluar dari ajaran akidah Islam. Wanita bercadar tidak hanya mampu menunjukkan sikap toleransi beragama tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan harmoni di masyarakat. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberi tahu masyarakat tentang pentingnya toleransi dan mengurangi stigma terhadap wanita bercadar.

Sebagian informan menyetujui bahwa membiarkan orang-orang dari agama lain melakukan apa yang mereka yakini dalam agama mereka, tanpa mengikuti atau membantu mereka melakukannya. Tetap berhubungan dengan orang-orang dari agama lain dalam batas-batas yang diizinkan oleh agama mereka. Mereka juga tidak akan mendzolimi atau memerangi orang lain tanpa terlebih dahulu melawan mereka dan tidak mengganggu satu sama lain saat beribadah.

Dalam masyarakat multikultural, toleransi beragama sangat penting, terutama bagi wanita bercadar (Setiabudi et al., 2022). Wanita bercadar sering dipandang negatif, dianggap sebagai simbol eksklusivitas atau ketidakbukaan terhadap perbedaan, tetapi banyak dari mereka sebenarnya sangat toleran terhadap keberagaman agama dan kepercayaan (Nofalia, 2021). Sikap toleransi sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Wanita bercadar yang menerima pendidikan lebih cenderung memahami pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Mereka juga memiliki perspektif yang lebih luas tentang keberagaman.

Sikap inklusif umat beragama akan dihasilkan dari toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Sikap ini menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama dapat meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya menghasilkan pemahaman fanatik buta, radikalisme, dan bahkan terorisme abadi terhadap orang yang tidak menganut agama yang sama (Y. F. Ali, 2017). Dalam agama, toleransi mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berkaitan dengan akidah atau yang berkaitan dengan keyakinannya pada ketuhanan. Kebebasan harus diberikan kepada seseorang untuk memiliki iman

dan agama (memiliki akidah) setiap orang menghormati pelaksanaan doktrin yang dia anut atau percaya.

Toleransi beragama memungkinkan pembentukan masyarakat madani yang didorong oleh nilai-nilai *supranatural* karena tidak hanya menghargai teologi dan kepercayaan agama, tetapi juga budaya orang-orang yang menganut agama tersebut. Oleh karena itu, toleransi beragama merupakan prasyarat penting untuk membangun masyarakat yang beragama dan harmonis serta memberikan kebebasan beragama bagi semua umat beragama. Wanita bercadar memainkan peran penting dalam toleransi beragama, terutama dalam menangani stigma dan diskriminasi, menerapkan nilai moderasi, mendorong percakapan antara agama, dan meningkatkan kesadaran sosial (Suryadi, 2022). Mereka dapat menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat dihargai dan dirayakan dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Dampak Pendidikan terhadap Toleransi Beragama

Sikap toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama dalam masyarakat multikultural. Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat meningkatkan pemahaman siswa dan sikap toleransi mereka. Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleran terhadap orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang mendorong kerukunan dan penghargaan terhadap perbedaan (Laksono & Manik, 2023). Di masa depan, upaya ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Pendidikan adalah cara utama untuk mengubah perspektif negatif. Di mana pembicaraan antarbudaya memperkuat hubungan, meningkatkan empati dan pemahaman, dan dapat mengurangi prasangka dan ketakutan. Hendaknya

kita dapat mencontohkan yang baik kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (H.R. Muslim no. 1893). Semua informan sepakat bahwa pendidikan memiliki dampak positif terhadap toleransi beragama:

Tabel 4.
Dampak Pendidikan terhadap Toleransi

pernyataan	Ya	Tidak
Pendidikan memiliki dampak terhadap toleransi	15	0

Semua informan sepakat bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap toleransi beragama. Menurut salah satu informan, SA (2024: 10) bahwa:

“Pendidikan itu penting. Tanpa pendidikan agama, seseorang tidak tahu bagaimana bertoleransi kepada orang lain.”

Pendidikan juga bukan hanya mematangkan mindset dan wawasan, tetapi juga menyebabkan seseorang lebih bijak dalam bersikap dan berperilaku karena di sana kita diajarkan tentang sikap toleransi dan sebagainya. Dengan adanya toleransi beragama ini, dapat mencegah permusuhan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap toleransi beragama karena memberikan pemahaman yang lebih baik, menghilangkan stereotip, dan mendorong nilai-nilai multikultural. Pendidikan juga membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Oleh karena itu, kurikulum yang mendorong toleransi dan penghormatan antaragama dalam sistem pendidikan harus terus dikembangkan.

Hak dasar setiap orang, termasuk wanita bercadar, untuk mendapatkan pendidikan. Wanita bercadar tidak mengalami hambatan untuk mencapai potensi mereka dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Namun, variabel budaya, sosial, dan peraturan di berbagai negara dapat memengaruhi bagaimana mereka diterima di institusi pendidikan. Wanita bercadar mungkin menghadapi tantangan atau aturan yang membatasi pakaian religius mereka di negara tertentu, tetapi penerimaan mereka lebih baik di negara lain.

Pendidikan sangat penting untuk mendorong wanita bercadar untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan toleransi, penting untuk mengeksplorasi peran wanita bercadar sebagai simbol keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Wanita bercadar sering kali menjadi objek *stereotip* dan prasangka, yang dapat mengarah pada intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan toleransi yang melibatkan pemahaman tentang keberagaman identitas termasuk pilihan berpakaian seperti cadar dapat membantu membangun sikap saling menghargai dan pengertian antarumat beragama. Melalui integrasi pendidikan toleransi di sekolah-sekolah dan pesantren, diharapkan generasi muda dapat memahami bahwa keberagaman, termasuk pilihan berpakaian, merupakan bagian dari kekayaan budaya dan agama yang harus dihormati, bukan dipandang dengan kecurigaan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural (Anwar, 2021).

Meskipun pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan toleransi beragama, hasilnya bergantung pada bagaimana pendidikan disampaikan dan didukung oleh masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang menekankan dialog antaragama, pemahaman yang lebih mendalam, serta nilai-nilai moral dan kemanusiaan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis terhadap perbedaan agama. Untuk memastikan

bahwa pendidikan benar-benar mendorong pengembangan toleransi beragama, hal-hal seperti kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang memadai, dan dukungan kebijakan pemerintah sangat penting.

Setiap orang tua dan guru di sekolah memiliki kewajiban untuk mendidik anak mereka, terutama dalam mengajarkan toleransi antarumat beragama kepada anak-anak usia dini. Namun, berikan contoh yang baik kepada anak adalah cara yang bagus untuk menunjukkan sikap saling menghargai, kasih sayang dan memberi, serta komunikasi antara orang tua dan guru dalam mengajarkan sikap toleransi pada anak-anak usai dini sehingga arah dan tujuan pembelajaran dapat dibuat di sekolah sesuai dengan orang tua untuk mencapai hasil yang maksimal, namun begitu juga dalam hal anak-anak dididik untuk berperilaku baik dengan orang dewasa atau anak terbiasa dengan teman baru yang sopan dan ramah dalam hal ini. Beberapa anak, yang telah dilatih toleransi oleh orang tua atau gurunya sejak dini, mudah bersosialisasi dan mudah berteman dengan teman sebayanya. Namun, ini bertentangan dengan anak-anak yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang, tolong menolong, dan sikap toleransi yang lebih tinggi, anak-anak akan sulit menerima perbedaan dan mudah terlibat dalam konflik (Anggita & Suryadilaga, 2021).

Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Lingkungan Masyarakat Multireligi

Interaksi sosial sangat penting untuk kehidupan sosial karena menunjukkan hubungan sosial yang selalu berubah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, manusia, yang diklasifikasikan sebagai *homo socius*, membutuhkan interaksi sosial (Irzam et al., 2022).

Interaksi sosial perempuan muslim bercadar masih berfokus pada kerja sama antara individu dengan individu, kelompok, dan kelompok. Meskipun masih ada pertentangan mengenai cadar, perempuan muslim bercadar tidak menunjukkan adanya persaingan atau kontroversi (Safira et al., 2019). Namun,

hal ini tidak menjadi masalah besar bagi mereka karena mereka sudah memahaminya dengan cara mereka sendiri. Seperti dengan tidak membalasnya, tetapi menjelaskan cadar, dan menunjukkan toleransi terhadap komunitas sekitarnya. Bagaimana menanggapi dengan demikian, konflik tidak akan terjadi dan hal ini akan hilang sendiri. Berikut adalah tabel yang merangkum temuan dari hasil wawancara mengenai interaksi sosial wanita bercadar:

Tabel 5.
Interaksi sosial wanita bercadar

Aspek Temuan	Deskripsi
Batasan Interaksi	Sebagian responden menekankan pentingnya menjaga batasan antara mahram dan non-mahram dalam interaksi sosial. Wanita bercadar berusaha untuk berinteraksi sesuai ajaran agama.
Pengaruh Lingkungan	Beberapa responden menyebutkan bahwa interaksi sosial mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Wanita bercadar berinteraksi lebih baik di lingkungan yang mendukung.
Peningkatan Nilai Diri	Informan seperti WSA mengungkapkan bahwa cadar meningkatkan nilai diri mereka dalam masyarakat, memungkinkan interaksi lebih baik tanpa stigma negatif.
Tantangan dalam Interaksi	Beberapa wanita bercadar, seperti MIA, mengalami kendala dalam pergaulan sosial, mungkin karena stereotip yang melekat pada wanita bercadar.
Sikap Terhadap Interaksi	Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap interaksi sosial, dengan penekanan pada pentingnya menjaga kehormatan dan batasan sesuai ajaran agama.

Mayoritas wanita bercadar bangga dengan pilihan mereka. Namun, pandangan orang lain sering memengaruhi pengalaman mereka dalam berinteraksi (Amellini, Ista & Trinugraha, 2022). Identitas, agama, dan perspektif mereka tentang masyarakat menunjukkan dinamika yang kompleks dalam interaksi sosial wanita bercadar. Pengalaman wanita bercadar dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh banyak hal. Diharapkan peningkatan pemahaman dan dukungan masyarakat akan memungkinkan wanita bercadar berinteraksi dengan lebih leluasa tanpa mengalami diskriminasi atau stigma. Sebagian dari mereka pernah mengalami tekanan sosial, yaitu menerima stigma dan menunjukkan respons negatif, yang berdampak psikologis dan sosial. Oleh karena itu, subjek berusaha untuk bertahan dengan menggunakan berbagai cara untuk merespon stigma (Karunia & Syafiq, 2019).

Seperti kebanyakan wanita, hanya ada batasan antara pria dan wanita. Agama mengatakan bahwa laki-laki dan wanita harus saling menjaga dan memahami posisi masing-masing, tidak boleh berdua yang akan menimbulkan fitnah. Mereka harus bersikap biasa saja dan mempertahankan batasan yang ditetapkan agama. Bagaimana wanita bercadar mampu menjaga kehormatan cadarnya harus diperhatikan. Karena cadar pada hakikatnya digunakan untuk menutupi keindahan, bukan untuk menarik perhatian, apalagi dengan niat buruk yang membuat kemuliaan cadar itu sendiri ternodai. Karena itu, saya tidak mendukung para muslimah yang memposting foto mereka (memakai cadar) di media sosial.

Informan yang memiliki jaringan sosial yang kuat, seperti keluarga dan teman, merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi, meskipun mereka mengenakan cadar.

Sebagaimana menurut informan CK dan FA (2024: 10) mengungkapkan:

“Wanita bercadar, seperti wanita muslimah lainnya, berinteraksi secara normal di masyarakat. Kami memiliki iman yang kuat, sehingga dapat

menghadapi situasi tak terduga dengan cara kami sendiri. Kami bersosialisasi seperti masyarakat lainnya, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.”

Cadar tidak hanya menghalangi kita untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dapat meningkatkan nilai kita. Karena cadar bukan suatu penghalang berinteraksi dan membuat kita nyaman untuk melakukan aktivitas di luar rumah, Muslim yang memakai cadar tidak mengalami kesulitan atau membuat mereka menutup diri dengan lingkungan.

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki hubungan dengan manusia karena manusia tidak dapat terlepas atau terhindar dari manusia yang lain, sehingga secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri atau terpisahkan dengan yang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan orang lain, komunikasi sangat penting untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi selalu ada dalam kehidupan manusia karena merupakan komponen penting dalam membangun hubungan antara manusia. Melalui komunikasi, orang dapat bertukar pengetahuan dan berkembang dalam kerja sama (Maunah & Agustina, 2019).

Bentuk hubungan sosial individu dengan sikap eksklusif ini, yaitu mengeksklusifkan kelompok atau kategori tertentu. Kurangnya kejujuran wanita bercanda terhadap lingkungannya ada kemungkinan bahwa orang tersebut tidak sukses dalam proses penyesuaian sosial cukup baik. Perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial yang buruk mendominasi aspek menghormati prinsip-prinsip dan kemurnian hukum tradisi dan adat istiadat masyarakat, sementara wanita berkembang dengan penyesuaian sosial yang baik dominan

pada kebijakan dalam beramal dan berinteraksi dengan orang lain (Safira et al., 2019).

Wanita yang menggunakan cadar sering mengalami persepsi yang beragam dalam interaksi sosial mereka. Faktor budaya, agama, dan kebijakan publik yang berlaku di suatu daerah dapat memengaruhi bagaimana masyarakat menerima wanita bercadar. Penerimaan masyarakat terhadap wanita bercadar bervariasi tergantung pada konteks masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih luas, tetapi banyak wanita bercadar yang mampu mengatasi hal ini dengan belajar dan berkomunikasi dengan baik .

Orang bercadar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Seperti yang dikatakan Putri (dalam modul komunikasi verbal dan nonverbal, 2016) "Komunikasi nonverbal ialah semua simbol yang bukan kata, yang mencakup semua elemen komunikasi, kecuali perkataan, sifat, lingkungan objek yang mempengaruhi interaksi, dan objek yang mempengaruhi model interaksi dan penilaian pribadi seperti yang terlihat pada pakaian dan perhiasan." Wanita bercadar tidak hanya melibatkan diri dalam interaksi sosial melalui pakaian yang mereka kenakan (Asma Simehate, Rahmawati & Program, 2022). Beberapa wanita bercadar masih bisa menyesuaikan diri melalui pendekatan diplomatis, keterlibatan aktif, dan komunikasi yang baik, meskipun ada tantangan dalam beradaptasi dengan komunitas yang lebih sekuler atau heterogen. Mereka juga dapat memerangi *stereotip* dan membangun diskusi yang lebih positif dengan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Kebebasan beragama dan budaya, diskusi, dan kebijakan yang inklusif seringkali dapat mengatasi masalah ini. Banyak wanita bercadar berhasil mengatasi masalah ini dengan profesionalisme dan menunjukkan bahwa pakaian mereka tidak mengurangi kemampuan atau kompetensi mereka di tempat kerja.

Wanita bercadar bergantung pada masyarakat di mana mereka berinteraksi. Banyak wanita bercadar yang berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan pendidikan, komunikasi yang baik, dan keterlibatan aktif dalam komunitas. Ini terjadi meskipun ada tantangan, terutama dalam hal stigma sosial dan diskriminasi di tempat kerja atau lingkungan sekuler (Ruwandi, 2023). Kebijakan publik dan media juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang wanita bercadar. Dengan dukungan yang tepat, kesadaran akan inklusivitas dapat ditingkatkan.

Interaksi sosial wanita bercadar di masyarakat multireligi menunjukkan bahwa, meskipun ada tantangan, banyak dari mereka yang mampu beradaptasi dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Wanita bercadar dapat berinteraksi dengan lebih leluasa tanpa terdiskriminasi atau distigma jika masyarakat dan kebijakan memiliki dukungan yang tepat. Wanita bercadar yang tinggal di lingkungan multireligi kerap menghadapi tantangan unik dalam berinteraksi sosial. Cadar sering kali dipersepsikan sebagai simbol religius yang kuat, yang tidak hanya menunjukkan identitas religius seseorang tetapi juga dapat memengaruhi cara orang lain berinteraksi dengan mereka. Dalam masyarakat multireligi, identitas ini dapat memicu reaksi beragam, mulai dari penerimaan hingga prasangka atau stereotip tertentu (Hadisaputra, 2020).

Simpulan

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih seimbang tentang wanita bercadar. Mereka tidak hanya sekedar menjalankan aturan agama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih baik mengenai motivasi mereka dapat membantu menghilangkan prasangka dan stereotip negatif, serta mendorong integrasi yang lebih baik di tengah masyarakat yang plural.

Dalam Islam, mengajarkan toleransi untuk menerima keyakinan yang berbeda, menghargai satu sama lain, dan menghindari diskriminasi terhadap orang lain, baik yang sama maupun yang berbeda percaya bahwa orang yang tidak beragama Muslim juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan, karir, dan politik, bersama dengan mendapatkan hak untuk menyumbang kepada negara.

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, interaksi sosial antara individu dan kelompok sangat penting. Individu dan kelompok harus mempertahankan posisi yang positif dan menghindari stigma. Karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, kehidupan manusia tidak terbatas pada interaksi sosial. Pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku baik pada individu dan komunitas, termasuk dalam meningkatkan toleransi beragama. Melalui pendidikan, tercipta ruang dialog untuk membahas perbedaan agama dan budaya secara terbuka, yang terjalin pemahaman lebih dalam antara satu sama lain. Hal ini berperan dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan positif.

Bagi wanita bercadar, pendidikan yang mendorong dialog dan pemahaman lintas agama membantu mereka tetap terlibat secara inklusif di masyarakat. Meski penampilan mereka mungkin berbeda, pendidikan memberikan wawasan tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama, sehingga mereka lebih mudah berinteraksi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Melalui pendidikan, wanita bercadar dapat memperkuat keyakinan diri dalam berinteraksi karena mereka diajarkan tentang pentingnya perilaku yang baik, menghargai keberagaman, serta peran dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Pendidikan terjadi dalam diskusi terbuka dan

kerja sama yang positif, untuk menjadi kunci dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan wanita bercadar. Pendidikan agama, dalam konteks ini, dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kerukunan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat pendidikan yang inklusif dan toleran sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2021). Citra Diri Perempuan Bercadar: Analisis Fenomenologis Terhadap Pandangan Perempuan Bercadar. *Indonesia Journal of Gender Studies*, 2(1), 13–24.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Journal UCEJ*, 2(1), 91–112.
- Amellini, Ista, Y., & Trinugraha, Y. (2022). Pengalaman Perempuan Bercadar di Kemuslimahan FSI Menghadapi Stigma Masyarakat. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(2), 2599–2473.
- Anggita, indah sri, & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118.
- Anwar, E. C. (2021). Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30–52. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>
- Asma Simehate, Rahmawati, Z. A., & Program. (2022). Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 33(1), 1–12.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JURNAL USHULUDDIN*, 25(1), 18–31. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, R. W. A. (2014). Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar. *WACANA JURNAL PSIKOLOGI*, 6(11), 103–122. <https://doi.org/10.4135/9781483365817.n1278>
- Fitra, A. R., Lahmuddin, H., & Putri, P. A. (2023). Pandangan Perempuan Bercadar Tentang Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Ma'had Ubay Bin Ka'ab. *Jurnal Studi Agama*, 93–111.

- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Irzam, Kahfi, M. A. K., Nuryani, & Rohman, S. (2022). Interaksi Sosial pada Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo. *Sosioreligius*, 7(1), 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238758.pdf>
- Karunia, F., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 162–166. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>
- Maunah, B., & Agustina, M. W. (2019). Peranan Dosen dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 285–310. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.285-310>
- Nafis, M. (2014). Pesantren dan Toleransi Beragama. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.163-178>
- Natasyah Sri Damayanti, & Amdar, F. H. (2024). Toleransi Beragama: Studi Kasus Cadar Garis Lucu di Instagram. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.115>
- Nofalia, T. (2021). Stigma Negatif terhadap Pengguna Cadar dikalangan Mahasiswi Universitas Negeri Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i1.2>
- Rahmawaty. (2024). Hukum Memakai Cadar Menurut Imam Mazhab. *I'TISHAM Journal of Islamic Law and Economics*, 4(1), 1–15.
- Rothenberger, L., & Hase, V. (2024). Biased Social Media Debates About Terrorism? A Content Analysis of Journalistic Coverage of and Audience Reactions to Terrorist Attacks on YouTube. *Social Media and Society*, 10(4), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051241290113>
- Ruwandi, H. S. (2023). Pengaruh Sikap Toleransi dan Kebutuhan Rasa Aman

Terhadap Keputusan Memakai Cadar di Pondok pesantren Darusy Syahadah Simo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2675–2680.

- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi Pendahuluan Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hidup dalam tatanan sosial adalah memiliki sikap toleran k. *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–49.
- Safira, K., Yusron, A., & Ri, I. (2019). *Interaksi Sosial Perempuan Muslim Bercadar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat di Kota Cirebon)*. 3(1), 105–113.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64.
- Sudirman, M. (2018). Cadar Bagi Wanita Muslimah Dalam Perseptif Hukum Islam. *Ash-Shabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 55–64.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Syeikh, A. K. (2019). *Pemakaian Cadar Dalam Perseptif Mufassirin dan Fuqaha'*. 16(1), 45–60.